AS BOOKS

HOAX OR NOT

PONDOK PESANTREN AL-KAHFI SOMALANGU

Pesantren Tertua di Asia Tenggara, Prasasti Zamrud Siberia, Dzuriah Nabi "Al-Hasani"

WAHYU NUR HIDAYAT

Hoax Or Not

Pondok Pesantren
AL-KAHFI SOMALANGU

Pesantren Tertua di Asia Tenggara, Prasasti Zamrud Siberia, Duriah Nabi "Al-Hasani"
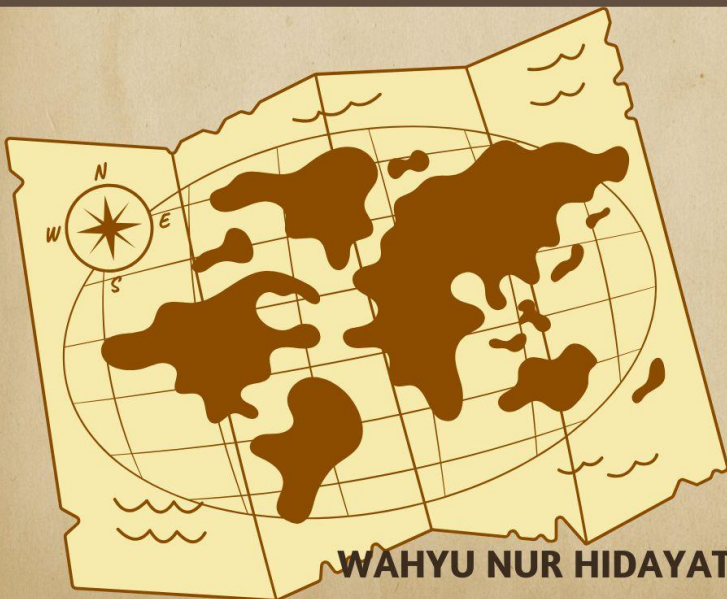
Penulis:

Wahyu Nur Hidayat

As Books

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kita akal, ilmu, dan keingintahuan untuk menelusuri jejak sejarah dan menguji kebenaran dengan landasan nalar, etika, dan tanggung jawab ilmiah. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang teladan agung, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Dengan memohon ridha-Nya, penulis menyusun rangkaian tulisan ini sebagai bagian dari ikhtiar ilmiah dalam menelaah berbagai klaim sejarah yang berkaitan dengan tokoh Abdul Kahfi (Awal) dan narasi yang berkembang di seputar Pesantren Al-Kahfi Somalangu.

Tulisan ini disusun pasca peristiwa 26 Oktober 2024 yang terjadi di rumah saya. Tulisan ini disajikan berdasarkan pendekatan dokumentasi, wawancara lapangan, studi

literatur klasik dan modern, serta penelusuran digital, guna menghadirkan analisis kritis terhadap sejumlah klaim yang disampaikan oleh KH. Afifudin Chanif, terutama terkait asal-usul, nasab, artefak, dan mitologi di sekitar tokoh Abdul Kahfi (Awal). Dalam prosesnya, penulis berupaya menjaga objektivitas, bersikap adil, dan tidak berpihak, dengan harapan agar pembaca dapat menilai secara jernih berdasarkan data dan nalar yang dapat dipertanggungjawabkan. Keberadaan sumber primer dari tokoh-tokoh keluarga serta referensi pustaka klasik menjadi bagian penting dalam penguatan analisis ini.

Penulis menyadari bahwa kajian semacam ini sangat mungkin menimbulkan perbedaan pandangan, baik dari sisi akademik, emosional, maupun kultural. Namun demikian, perbedaan hendaknya tidak menjadi sebab perpecahan, melainkan jembatan dialog yang sehat. Penulis terbuka terhadap koreksi, tambahan data, ataupun sanggahan yang disampaikan dengan semangat ilmiah dan akhlak mulia. Akhirnya, penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangsih kecil dalam membangun tradisi berpikir kritis, jujur terhadap sejarah, dan menjaga warisan keilmuan Islam agar tetap kokoh di tengah arus klaim tanpa dasar.

Wahyu Nur Hidayat

DAFTAR ISI

TIRAI PEMBUKA

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah menjadi bagian integral dalam dinamika sejarah dan budaya Indonesia. Di tanah air, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, melainkan juga sebagai pusat pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Banyak tradisi dan kebiasaan pesantren mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya setempat. Hal ini tampak, misalnya, dalam peringatan haul, kegiatan ziarah, serta penggunaan bahasa dan adat istiadat lokal dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Umumnya, pesantren didirikan oleh para ulama dan kiai yang berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam. Namun demikian, selain sejarah yang terdokumentasikan secara tertulis, tidak sedikit pesantren yang menyimpan mitos dan legenda yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu contoh pesantren dengan sejarah yang kompleks dan penuh kontroversi adalah Pesantren Al-Kahfi Somalangu, yang terletak di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Pesantren ini mulai dikenal secara luas melalui dokumentasi lokal dan nasional pasca meletusnya gerakan Angkatan Oemat Islam (AOI) pada tahun 1945–1950, atau setidaknya sejak kemunculan sosok Abdul Kahfi Tsani. Meskipun demikian, dalam masa kepemimpinan KH. Afifudin Chanif, pesantren ini mengklaim sebagai salah satu yang tertua di Nusantara, didirikan pada tahun 1475 M.

Kendati demikian, hingga saat ini dokumentasi sejarah mengenai Al-Kahfi Somalangu masih sangat minim atau bahkan bisa jadi tidak ada, baik terkait perannya dalam Kesultanan Demak Bintara, era Sultan Agung, masa kepemimpinan Pangeran Bumidirja atau Pangeran Mangkubumi, keterlibatannya dalam perjuangan Pangeran

Diponegoro, hingga peranannya pada masa awal AOI di Kebumen.

Potret sejarah pesantren ini sarat dengan kontroversi—mulai dari latar belakang pendirinya, keabsahan sejarahnya, kelangkaan dokumentasi tertulis, hingga interpretasi sejarah yang menyertainya. Kontroversi tersebut mencakup pertanyaan tentang siapa pendiri sebenarnya, apakah pada awalnya hanya didirikan masjid atau juga pesantren, bagaimana kisah berdirinya, keabsahan nasab pendiri, serta apakah benar pendiri memiliki peran dalam jaringan dakwah Walisongo.

Menariknya, sebagian besar narasi sejarah pesantren ini bersumber dari klaim lisan atau tulisan KH. Afifudin Chanif, yang hingga kini belum disertai bukti primer. Tulisan-tulisan terkait sejarah Al-Kahfi Somalangu yang beredar di internet maupun dalam bentuk opini atau penelitian, mayoritas tidak didukung oleh data arsip atau bukti manuskrip yang sahih. Narasi tersebut mulai marak sejak era reformasi (tahun 2000-an hingga kini).

Dalam banyak kesempatan seperti pengajian, haul, atau majelis ta'lim, KH. Afifudin Chanif seringkali menyampaikan

tentang nasabnya yang dikaitkan dengan Somalangu serta karomah leluhurnya. Ia juga mengklaim memiliki ribuan manuskrip dan bukti arkeologis, namun hingga saat ini tidak ada satupun yang dipublikasikan atau diperiksa oleh para ahli sejarah atau arkeologi. Hal ini menunjukkan bahwa narasi sejarah Al-Kahfi Somalangu yang disampaikan oleh KH. Afifudin Chanif berbeda dari pandangan sejumlah sejarawan yang kredibel.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat antara KH. Afifudin Chanif dan sejarawan lain yang mu'tabar, perdebatan ini patut dikaji secara objektif dan menyeluruh agar menghasilkan pemahaman sejarah yang seimbang dan ilmiah. Selain itu, kontroversi sejarah ini turut dibarengi dengan berkembangnya berbagai mitos yang beredar di masyarakat. Di antaranya adalah mitos bahwa tanah kelahiran pendiri pesantren berasal dari wilayah Al-Shihr yang dikenal dengan ilmu sihir, klaim keturunan Nabi, usia pendiri yang konon hampir dua abad, pendiri yang masih berusia 17 tahun namun telah menjadi panglima perang, hingga kisah-kisah kesaktian para pengasuh pesantren yang sulit diterima secara rasional.

Penelitian ini sendiri telah dimulai sejak tahun 2012, bermula dari penolakan beberapa anggota keluarga internal Al-Kahfi Somalangu terhadap narasi sejarah yang dikemukakan oleh KH. Afifudin Chanif. Meskipun penelitian ini berlangsung dalam tempo yang panjang dan santai, harapannya adalah akan muncul bukti-bukti baru dari pihak pesantren. Namun, hingga kini, bukti-bukti tersebut belum juga muncul, dan bahkan peneliti justru menemukan lebih banyak keganjilan baru.

Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada isu-isu sejarah yang "diciptakan" oleh KH. Afifudin Chanif, yang telah tersebar luas dan dikutip oleh berbagai kalangan akademisi dalam skripsi, tesis, jurnal ilmiah, serta media daring, termasuk situs resmi pemerintah, media sosial, dan blog-blog pribadi. Menariknya, seluruh isu tersebut tampaknya belum didukung oleh bukti manuskrip atau arkeologis yang valid.

Sebagai catatan, tulisan ini merupakan bagian pertama dari tiga seri penelitian penulis mengenai Pesantren Al-Kahfi Somalangu—dimulai dari generasi awal hingga era kontroversi AOI. Ketiganya merupakan bagian dari kajian awal yang sederhana dan diharapkan dapat menjadi dasar

bagi publikasi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Melalui tulisan ini pula, penulis berharap dapat memberikan kontribusi awal dalam mendorong lahirnya kajian-kajian kritis yang lebih mendalam mengenai sejarah dan kontroversi seputar pesantren Al-Kahfi Somalangu, khususnya narasi sejarah yang dibangun oleh KH. Afifudin Chanif.

Dengan demikian, penelitian ini dilatarbelakangi oleh beredarnya berbagai isu mengenai pendiri dan sejarah Pesantren Al-Kahfi Somalangu. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan lima fokus utama, yakni mengidentifikasi isu-isu yang berkembang, mengkaji bukti-bukti sejarah yang mendukung atau menyangkal isu-isu tersebut, menentukan apakah informasi tersebut tergolong fakta atau hoaks, serta menilai dampak penyebaran informasi yang tidak valid terhadap masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan pendekatan kritis dalam menyikapi narasi sejarah yang beredar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasi dan menganalisis secara kritis berbagai isu sejarah terkait Pesantren Al-Kahfi Somalangu, serta menilai keabsahan informasi tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan

manfaat nyata berupa klarifikasi terhadap berbagai isu sejarah yang ada, menyajikan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya verifikasi dalam menerima dan menyebarkan narasi sejarah. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menekan penyebaran hoaks dan narasi sejarah yang tidak berdasar.

Topik Pembahasan

Kajian ini difokuskan pada berbagai isu sejarah yang berasal dari narasi yang dikemukakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, KH. Afifudin Chanif. Sejumlah isu penting yang beredar di lingkungan pesantren maupun masyarakat menjadi sorotan utama dalam penelitian ini.

Pertama, mengenai identitas pendiri pesantren yang disebut sebagai Syekh Abdul Kahfi I, tokoh yang diklaim oleh KH. Afifudin Chanif sebagai tokoh hidup antara tahun 1424 hingga 1605 Masehi, tepatnya 15 Sya'ban 827 H / 12 Juli 1424 M hingga 15 Sya'ban 1018 H / 15 November 1605 M.[1].

[1] Situs Official Al-Kahfi Somalangu (Diakses: 2023), "*Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu*": https://alkahfisomalangu.id/sejarah/

Kedua, asal-usul pendiri yang diklaim berasal dari Al-Shihr, Yaman,[2] dengan versi KH. Afifudin Chanif bahwa wilayah tersebut memiliki nama tersebut dikarenakan saat itu dikenal sebagai tempat para ahli sihir. [3] *Ketiga*, kiprah militer Syekh Abdul Kahfi I yang dikatakan pernah menjabat sebagai panglima perang pada usia 17 tahun dalam masa akhir Dinasti Thahiri. *Keempat*, hubungan historis dengan Kesultanan Demak juga menjadi sorotan, di mana disebutkan bahwa pendiri pesantren adalah menantu Sultan Demak, Raden Patah[4], melalui pernikahan dengan putrinya, Nur Thoyibah, pada tahun 1469 M. [5]

Isu *kelima*, menyangkut istilah *Tsuma Dhou*, akan status tanah pesantren yang disebut sebagai tanah perdikan yang diberikan oleh Raden Patah[6] sebagai penghargaan atas jasa

---

[2]*Ibid*.
[3]*Ibid*.
[4] Situs Mildrepost (Diupdate: J): https://www.mildreports.com/2023/06/the-hidden-legacy-of-pesantren.html
[5] Situs IDN Times Jateng (Diupdate: 17 April 2021), "*Masjid Somalangu: Syiar Islam Keturunan Rasulullah Saw di Selatan Jawa*": https://jateng.idntimes.com/news/jateng/dhana-kencana-1/masjid-somalangu-syiar-islam-keturunan-rasulullah-saw-di-selatan-jawa
[6] Situs OfficialJatim Network – Malang (Diupdate: 12 Oktober 2023), "*Pondok Pesantren Berusia Lebih 500 Tahun di Kebumen*": https://malang.jatimnetwork.com/nasional/37910477393/pondok-pesantren-berusia-lebih-500-tahun-di-kebumen-ada-candi-yoni-cikal-bakal-kerajaan-mataram-kuno?page=2

pendiri pesantren dalam menangani murid-murid Syekh Siti Jenar[7]. *Keenam*, klaim tahun pendirian pesantren yang disebut terjadi pada 1475 Masehi juga menjadi bagian penting dari narasi sejarah pesantren ini.[8] *Ketujuh*, keberadaan sebuah prasasti yang disebut sebagai Zamrud Siberia seberat sembilan kilogram, [9] yang dikatakan memuat simbol seekor bulus dan tahun pendirian pesantren, turut menambah lapisan simbolik dari narasi sejarah yang dibangun, yang mana juga prasasti ini diklaim oleh KH. Afifudin Chanif tersimpan dikediamannya[10]. *Terakhir*, yang tak kalah menarik, adalah klaim keturunan Nabi oleh KH. Afifudin Chanif sejak awal tahun 2000-an[11] melalui jalur

---

[7] Atabik, *Historisitas Islam Pesisir Selatan Jawa Tengah*, (STAIN Purwokerto: 2014), Bab. IV, , hal. 56.
[8] Situs Official Pemerintah Kabupaten Kebumen, "*Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu, Lima Abad Bertahan sebagai Pusat Pendidikan Islam*": https://www2.kebumenkab.go.id/index.php/web/news_detail/7/195
[9]Official website NU Online Jateng (Diupdate: 29 Januari 2023), "*Mengenal Pesantren Al-Kahfi Sumalangu Kebumen Peroleh Anugerah dari PBNU*": https://jateng.nu.or.id/fragmen/mengenal-pesantren-al-kahfi-sumalangu-kebumen-peroleh-anugerah-dari-pbnu-qO5xF
[10]Net TV (Channel Youtube Net Newsroom: 09 juni 2018), "*INSANI- Metode Ponpes Al Kahfi Somalangu Untuk Mengenalkan Islam*": https://www.youtube.com/watch?v=NwAJc8HH9EU
dan lihat juga di Channel Youtube TVRI Jawa Tengah: https://www.youtube.com/watch?v=EKGQANgQENQ
[11] Ceramah KH. Afifudin Chanif di Channel Youtube Kemangguan (Diupload: 23 April 2021): https://www.youtube.com/watch?v=GXNoRSsrXH8

Syekh Abdul Qadir Jailani hingga Sayidina Hasan bin Ali[12]. Namun demikian, klaim ini menuai perdebatan, bahkan mendapat penolakan dari sebagian anggota keluarga besarnya sendiri.

Seluruh isu tersebut menjadi objek kajian yang akan dianalisis secara kritis dalam penelitian ini untuk menilai kebenaran historisnya dan dampaknya terhadap pemahaman sejarah pesantren serta persepsi masyarakat luas.

---

[12] Situs Official NU Online (Diupdate: 22 Desember 2015), "*KH Mahfudh Sumolangu, Pejuang Komandan Angkatan Oemat Islam*": https://nu.or.id/tokoh/kh-mahfudh-sumolangu-pejuang-komandan-angkatan-oemat-islam-hIzUO
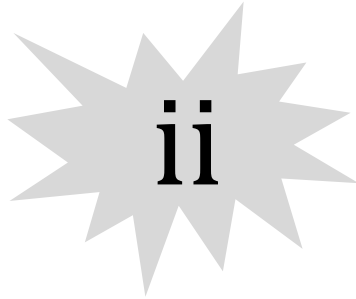
MENANTU RADEN PATAH

(Klaim Pernikahan Pendiri Al-Kahfi Somalangu dengan Putri Raden Patah)

Menurut KH. Afifudin Chanif, pendiri Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu memiliki nama asli Muhammad 'Ishom, dengan nama laqab Abdul Kahfi (Awal) [13]. Disebutkan bahwa

[13] Bayu Andrianto, "*Pejuang yang Terpinggirkan: Dinamika Pondok Pesantren Al-Kahfi dan Angkatan Oemat Islam di Kebumen Tahun 1945-1950*" (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2020), hal. 36. Lihat juga skripsi Atik Maskanatun Ni'amah, "*Biografi Syaikh Mahfudh Al-Hasani Somalangu Kebumen 1901 – 1950*", (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2013), Hal. 2. Lihat juga skripsi Aisyah Azzahra, "*Pemanfaatan Media Sosial di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen Jawa Tengah dalam Membangun Pesantren Menghadapi Tantangan Milenial*", (Fakultas

pada usia 45 tahun, yaitu pada tahun 1469 M, beliau menikah dengan putri sulung Raden Patah yang bernama Nur Thoyibah. Setelah menikah, ia tinggal di Kesultanan Demak bersama istrinya dan dikaruniai seorang anak. Setelah anak tersebut berusia lima tahun (5 tahun), mereka kemudian pindah ke wilayah Somalangu untuk membangun masjid dan pesantren. [14]

Analisis Peneliti:

Dalam menganalisis klaim tersebut, peneliti tidak menyoroti keabsahan historis apakah Raden Patah benar-benar memiliki putri bernama Nur Thoyibah atau tidak. Fokus utama analisis ini terletak pada logika kronologi pernikahan yang disampaikan oleh KH. Afifudin Chanif.

Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2023), Hal, 5. Lihat juga di tesis Imam Nur Hidayat, "*Strategi Pemasaran Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Minat Masyarakat di Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen*", (IAINU Kebumen: Kebumen, 2021), hal. 25. Lihat juga skripsi Hummam Habibi, "*Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Bakat Santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen*", (Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri: Purwokerto, 2022), hal. 43.

[14] Dede Burhanudin, dkk., "*Islamisasi Jateng Bagian Barat - Selatan*", (Litbang Diklat Press: Jakarta, 2022), hal. 77

Raden Patah diketahui lahir pada tahun 1455 M[15]. Bila klaim KH. Afifudin Chanif bahwa pernikahan antara Nur Thoyibah dan pendiri Al-Kahfi terjadi pada tahun 1469 M benar, maka usia Raden Patah pada saat itu baru 14 tahun.

Meskipun KH. Afifudin Chanif tidak pernah menjelaskan secara eksplisit berapa usia Nur Thoyibah saat menikah, tetap saja pernyataan bahwa Raden Patah memiliki putri yang cukup umur untuk dinikahkan pada saat ia sendiri baru berusia 14 tahun sulit diterima secara nalar.

Bahkan jika kita membayangkan secara ekstrem bahwa Raden Patah sudah baligh pada usia 7 tahun, lalu memiliki anak (Nur Thoyibah) di usia yang sama, dan anak tersebut kemudian menikah di usia 7 tahun pada tahun 1469 M, maka

---

[15] Y. Didik Heru Purnomo, "*Tahun 1511, Lima Ratus Tahun Kemudian*", (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2013), hal. 13. Lihat juga M. Rizal Qasim, "*Dibalik Runtuhnya Majapahit dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*", (Araska Publishing: Yogyakarta, 2019), hal. 132. Lihat juga Krisna Bayu Adji, "*Ensiklopedi Raja-Raja dan Istri-Istri Raja di Tanah Jawa dari Wangsa Sanjaya hingga Hamengku Buwono IX*", (Araska Publisher: Yogyakarta, 2018), hal. 189. F. Taufiq El Jauquene, "*Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan Hingga Keruntuhan*", (Araska Publishing: Yogyakarta,2020), hal. 162. Lihat juga Raka Revolta, "*Konflik Berdarah di Tanah Jawa*", (Universitas Michigan: 2008) dan Versi Digital (Bio Pustaka: 2010), hal. 81. Slamet Muljana, "*Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*", (LKIS: Yogyakarta, 2005), hal. 89.

ini menunjukkan perkawinan antara seorang pria berusia 45 tahun dan anak berusia 7 tahun.

Pertanyaan penting kemudian muncul: Mungkinkah secara biologis dan historis, Raden Patah pada usia 7 tahun dapat memiliki keturunan? Jawabannya jelas sangat meragukan, baik dari segi medis, historis, maupun logika dasar.

Tahun Nikah Nur Thoyibah	**Simbol**	**Tahun Lahir Raden Patah**	**Simbol**	**Usia Raden Patah di Pernikahan Putrinya**
1469[16]	-	1455[17]	=	14
KESIMPULAN : *Raden Patah* ***berusia 14 tahun*** *saat menikahkan putrinya yang bernama Nur Thoyibah dengan Abdul Kahfi Awal*				

[16] Situs Tirto ID (Diupload: 11 Juni 2023), "*Jejak Sejarah Lima Abad Pesantren Somalangu*": https://tirto.id/jejak-sejarah-lima-abad-pesantren-somalangu-gK82

[17] Hamid Algadri, "*Dutch Policy Against Islam and Indonesians of Arab Descent in Indonesia*", (LP3ES: 1994), hal. 33
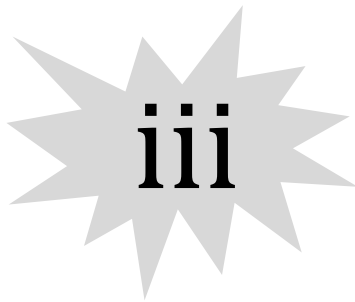
AL-KAHFI SOMALANGU BERDIRI ERA RADEN PATAH

Dikisahkan oleh KH. Afifudin Chanif, bahwa didirikannya pesantren Al-Kahfi Somalangu berdiri tahun 1475 M atas restu dari Raden Patah, yang kemudian hari diberi status tanah perdikan. Dikisahkan olehnya, perdikan ini, atas jasanya mengatasi dengan "apik" perbedaan pendapat dari kalangan Majelis Ulama Demak (Dewan Walisongo) dalam

memberikan keputusan terhadap para murid Syeikh Siti Jenar.[18]

Analisa Peneliti:

Berdasarkan penelusuran terhadap narasi yang disampaikan oleh KH. Afifudin Chanif, klaim bahwa Pesantren Al-Kahfi Somalangu didirikan pada masa pemerintahan Raden Patah di Kesultanan Demak tahun 1475 M mengandung keraguan historis. Merujuk pada sumber-sumber sejarah yang *muʿtabar* (diakui validitasnya), diketahui bahwa Kesultanan Demak baru berdiri secara resmi pada tahun 1478 M. Dengan demikian, pada tahun 1475 M, Raden Patah belum menjadi sultan dan Kesultanan Demak belum berdiri.

Sehingga apa yang dikisahkan oleh KH. Afifudin Chanif yang mengklaim memiliki bukti historis dokumen dan arkeologi sejarah ini, menjadi dipertanyakan. Termasuk, klaim yang kemudian hari mendapat status perdikan untuk pesantren Al-Kahfi Somalangu dari Sultan Demak Raden Patah, ini sulit dipahami secara logika, baik mengenai tahun Dewan Walisongo, serta meninggalnya Siti Jenar. Pada saat yang sama, semua bukti-bukti dokumen terkait kisah ini yang diklaim dimiliki oleh KH. Afifudin Chanif di rumahnya,

---

[18] Atabik, "*Historisitas Islam Pesisir Selatan Jawa Tengah*", (STAIN Purwokerto: 2014), Bab. IV, hal. 56.

sampai saat ini belum pernah diperlihatkan serta belum pernah diujikan kepada para peneliti manapun dan terlebih lagi juga belum pernah diperlihatkan di publik. Semua hanya berdasarkan lisan dan tulisan KH. Afifudin Chanif sendiri.

Demak Berdiri	**Simbol**	**Al-Kahfi Berdiri**	**Simbol**	**Selisih Tahun**
1478[19]	-	1475[20]	=	3
KESIMPULAN :		*Al-Kahfi Somalangu berdiri 3 (tiga) tahun lebih dulu dari pada kesultanan Demak.*		

Penolakan terhadap narasi ini juga datang dari KH. Manshur Alkaf bin KH. Mu'thy Abdul Hayyi[21], cucu dari KH. Abdul Kafi (tanpa huruf "H") Tsani dan sekaligus kakek dari KH. Afifudin Chanif. Dalam beberapa kesempatan, KH. Manshur Alkaf menyampaikan langsung kepada penulis bahwa ia tidak percaya Pesantren Al-Kahfi Somalangu berdiri pada tahun 1475 M[22]. Menurutnya, klaim tersebut tidak

[19] A. Kardiyat Wiharyanto, "*Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*", (Universitas Sanata Dharma Press: Yogyakarta, 2006), Hal 15.

[20] Situs Liputan 6 (Diupload: 19 Desember 2022), "*Kisah 5 Abad Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Pendarkan Cahaya Islam di Pesisir Selatan Jawa*": https://www.liputan6.com/islami/read/5156875/kisah-5-abad-pondok-pesantren-al-kahfi-somalangu-pendarkan-cahaya-islam-di-pesisir-selatan-jawa

[21] KH. Manshur Alkaf dikenal sebagai pakar ilmu astronomi (ilmu falak). Ia dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang jujur dan sederhana.

[22] KH. Manshur Alkaf cenderung memilih pendapat sejarawan Kuntowijoyo apabila Abdul Kahfi Awal tiba di Nusantara sekira abad ke-17 M (sekitar tahun 1600an M), sehingga menurutnya tidak mungkin masjid Somalangu berdiri di

masuk akal dari berbagai perpekstif[23], terutama jika memperhatikan usia pendiri Abdul Kahfi (Awal) yang menurut versi KH. Afifudin Chanif dikatakan mencapai 180 tahun[24], sesuatu yang dinilai KH. Manshur sebagai berlebihan dan tidak rasional.

Lebih lanjut, dalam salah satu tulisannya, KH. Manshur Alkaf secara tegas menyebut narasi pendirian Al-Kahfi Somalangu versi KH. Afifudin Chanif sebagai dongeng. [25] Ia justru memperkirakan bahwa masjid Al-Kahfi Somalangu didirikan pada abad ke-17 M (tahun 1600-an), sedangkan

---

tahun 1945. Selain itu, KH. Manshur Alkaf juga tidak setuju pesantren Al-Kahfi Somalangu berdiri tahun 1475 M, menurutnya pesantren Al-Kahfi Somalangu berdiri di era Abdul Kahfi (Tsani) yaitu sekitar abad ke-19 M (sekitar tahun 1800an M). Pandangan Kuntowijoyo terkait tahun kedatangan Abadul Kahfi Awal bisa dilihat pada: Kuntowijoyo, A. E. Priyono , "*Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*", (Mizan: Jakarta, 2008), hal. 179.

[23] KH. Manshur Alkaf termasuk dari pihak keluarga yang banyak menolak dengan "suguhan" sejarah yang ditampilkan oleh KH. Afifudin Chanif. Mulai dari menolak tentang nama Abdul Kahfi,menurutnya namanya Abdul Kafi (tanpa huruf "H"), menolak sejarah Abdul Kahfi (Awal), menolak sejarah berdirinya pesantren Al-Kahfi, menolak silsilah Abdul Kahfi dihubungkan sebagai keturunan Syeikh Abdul Qadir Jailani dan menolak nasab Abdul Kahfi dihubungan sebagai *dzuriah Nabi*. Karena menurutnya, semua itu tidak ada data dan fakta yang membuktikan semua itu. Kepada peneliti, ia pun mengaku merasa kuatir jika semua itu "karangan" dari KH. Afifudin Chanif sendiri.

[24] Kuntowijoyo, A. E. Priyono , "*Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*", (Mizan: Jakarta, 2008), hal. 179.

[25]Situs blog pribadi milik KH. Manshur Alkaf, (05 Septemper 2012), "*Somalangu di Masa Kecilku (2*)": https://manshuralkaf.wordpress.com/2012/09/06/somalangu-di-masa-kecilku-2-2/

pesantren Al-Kahfi berdiri di abad ke-18.[26] Namun demikian, menurutnya pesantren Al-Kahfi belum berdiri pada masa Abdul Kafi (Awal). Ia juga menolak penggunaan nama "Abdul Kahfi", dan menegaskan bahwa nama yang benar adalah "Abdul Kafi" (tanpa huruf H).[27]

Berikut nisan makam Abdul Kafi (tanpa huruf "H") Tsani dan makam Mu'thy Abdul Hayyi:

[26]KH. Manshur Alkaf pernah menceritakan ke penulis (2011), apabila ia berpendapat, bahwa di era Abdul Kahfi Awal belum berdiri pesantren. Menurutnya, pesantren di Somalangu mulai ada di masa Abdul Kahfi Tsani di abad ke-19 (1800an).

[27]Hal ini dalam perbincangan dengan KH.Manshur Alkaf tahun 2011.

PRASASTI ZAMRUD SIBERIA 9 KILOGRAM DI KEDIAMAN KH. AFIFUDIN CHANIF

(Klaim Prasasti Zamrud Siberia sebagai Bukti Sejarah Berdirinya Al-Kahfi Somalangu)

KH. Afifudin Chanif mengklaim bahwa Pesantren Al-Kahfi Somalangu berdiri tahun 879 H/1475M. Terkait hal ini, KH. Afifudin Chanif mengklaim memiliki bukti dokumen dan bukti arkeologis yang tersimpan di rumahnya. Ia juga seringkali mengklaim, di rumahnya terdapat prasasti berdirinya dari batu Zamrud Siberia berbobot 9 kilogram. Dikatakan olehnya, di prasasti Zamrud Siberia terukir tulisan

"*bumi pitu ino*", terukir gambar *bulus* berkaki tiga, dan terukir tulisan tahun berdiri 25 Sya'ban 879 H.[28]

Analisa Peneliti:

Dari seluruh klaim KH. Afifudin Chanif terkait ribuan dokumen sejarah dan bukti arkeologis yang disimpannya, prasasti Zamrud Siberia merupakan satu-satunya benda yang pernah diperlihatkan ke publik, meskipun tidak dalam forum akademik maupun di hadapan para peneliti. Prasasti ini pertama kali diperlihatkan melalui saluran Net TV (Channel YouTube Net Newsroom, 9 Juni 2018) [29], kemudian kembali ditampilkan dalam program TVRI Jawa Tengah (Channel YouTube, Januari 2022) [30].

Namun, tayangan tersebut justru mengundang kontroversi. Banyak masyarakat meragukan keaslian prasasti tersebut sebagai batu Zamrud Siberia. Batu yang ditampilkan

---

[28] Ceramah KH. Afifudin Chanif dalam video di *Fanspage Official* Facebook Al-Kahfi Somalangu (Diupload: 04 September 2020): https://web.facebook.com/watch/?v=1217232975309720

[29]Net TV (Channel Youtube Net Newsroom: 09 juni 2018), "*INSANI- Metode Ponpes Al Kahfi Somalangu Untuk Mengenalkan Islam*": https://www.youtube.com/watch?v=NwAJc8HH9EU

[30] TVRI Jawa Tengah (Channel Youtube: Januari 2022), "*Somalangu - Jejak Islam TVRI Jawa Tengah (Januari 2022)*": https://www.youtube.com/watch?v=EKGQANgQENQ

dinilai mirip dengan batu biasa yang sering ditemukan di kawasan Kebumen. Selain itu, ukiran tulisan dan angka tahun pada batu tersebut dianggap tidak meyakinkan, karena terlihat seperti hasil ukiran baru, bukan peninggalan abad ke-15.

Keraguan masyarakat diperparah dengan ketidaksediaan KH. Afifudin Chanif untuk memperlihatkan batu tersebut secara langsung kepada publik maupun kepada para peneliti, dengan alasan keamanan dan kekhawatiran akan kerusakan batu tersebut.

Sebagai respons atas kontroversi ini, muncul pernyataan ralat bahwa batu yang sebelumnya ditampilkan di TV bukanlah prasasti Zamrud Siberia, melainkan batu safir yang dipasang saat renovasi masjid. Ralat ini disampaikan oleh Fauhan Fawaqi[31], putra KH. Afifudin Chanif, melalui dua saluran televisi nasional: CNN Indonesia[32] dan Berita Satu (Channel YouTube, 23 Maret 2024) [33].

---

[31] Fanspage official Facebook Al-Kahfi Somalangu (Diupload: 5 Februari 2024), postingan video berjudul "*Sayyid Muhammad Fauhan Fawaqi al-Jailani al-Hasani adalah Putra Nomor Ketiga dari Enam Bersaudara dari As-Syaikh as-Sayyid 'Afifuddin*": https://web.facebook.com/watch/?v=904625021150381

[32] CNN Indonesia (Channel Youtube CNN Indonesia: 23 Maret 2024), "*Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu*":

Dalam klarifikasinya, Fauhan Fawaqi menyatakan bahwa di kediamannya terdapat dua batu:

1. Batu pertama adalah prasasti Zamrud Siberia, yang diklaim sebagai prasasti asli tahun berdirinya pesantren. Batu ini disimpan dan belum pernah diperlihatkan ke publik, dengan alasan khawatir rusak karena dianggap sangat rentan.
2. Batu kedua adalah batu safir, yang dipasang sebagai penanda renovasi masjid Al-Kahfi Somalangu. Batu inilah yang selama ini diperlihatkan melalui saluran Net TV dan TVRI Jateng.

Meskipun telah dilakukan ralat, masyarakat tetap menunjukkan skeptisisme. Dalam keempat saluran televisi yang telah menayangkan batu tersebut (Net TV, TVRI Jateng, CNN Indonesia, dan Berita Satu), batu yang dimunculkan dinilai tidak menyerupai batu safir, apalagi Zamrud Siberia. Selain itu, hingga kini, tidak ada uji laboratorium atau tinjauan akademik independen yang pernah dilakukan

---

https://www.youtube.com/watch?v=N7u7EA75YCs

[33] Berita Satu (Channel Youtube Berita Satu: 23 Mar 2024), "*Jejak Syiar Islam di Ponpes Somalangu Kebumen*": https://www.youtube.com/watch?v=nQydKAve0_A

terhadap batu-batu tersebut, sehingga validitas klaim tetap diragukan.

Berikut ini adalah cuplikan (screenshot) dari tayangan Channel YouTube TVRI Jawa Tengah (2022), memperlihatkan batu yang pada awalnya diklaim sebagai Zamrud Siberia, namun kemudian diralat sebagai batu safir oleh pihak keluarga pada tahun 2024:

Tanggapan KH. Manshur Alkaf terhadap Klaim Prasasti Zamrud Siberia

Salah satu tanggapan kritis terhadap klaim KH. Afifudin Chanif mengenai prasasti batu Zamrud Siberia datang dari almarhum KH. Manshur Alkaf bin KH. Mu'thy Abdul Hayyi, yang merupakan cucu dari KH. Abdul Kafi (tanpa huruf "H") Tsani.

KH. Manshur Alkaf secara tegas menyatakan tidak mempercayai klaim KH. Afifudin Chanif yang menyebutkan bahwa ia memiliki ribuan manuskrip dan dokumen sejarah yang dapat membuktikan semua narasi mengenai pendiri Al-Kahfi Somalangu, Abdul Kahfi (Awal).[34] Termasuk pula, ia meragukan keberadaan prasasti dari batu mulia Zamrud Siberia seberat 9 kilogram yang diklaim tersimpan di kediaman KH. Afifudin Chanif.

Kepada penulis, KH. Manshur Alkaf menyampaikan sejumlah argumen logis terkait ketidakpercayaannya terhadap klaim tersebut. Salah satunya adalah bahwa tidak pernah terdengar dalam sejarah kerajaan manapun di dunia yang menggunakan batu mulia—apalagi dengan ukuran dan

[34]Perbincangan dengan KH.Manshur Alkaf tahun 2018.

berat yang sangat besar—sebagai prasasti resmi.[35] Menurutnya, batu-batu prasasti yang digunakan oleh kerajaan atau kesultanan pada umumnya terbuat dari batu alam biasa seperti andesit atau batu kapur, yang mudah ditemukan dan diukir.

Lebih lanjut, KH. Manshur Alkaf menilai bahwa klaim penggunaan batu Zamrud Siberia sebagai prasasti untuk sebuah masjid kecil di daerah pelosok seperti Somalangu adalah sangat diragukan. Ia menambahkan, bahkan kerajaan-kerajaan besar dengan kekayaan sumber daya alam, sumberdaya manusia, dan militer yang luar biasa, belum pernah tercatat menggunakan batu zamrud atau batu mulia lainnya sebagai prasasti.

Oleh karena itu, menurutnya, tidak masuk akal apabila masjid di sebuah daerah kecil seperti Somalangu justru memiliki prasasti yang terbuat dari batu zamrud dengan bobot yang disebut-sebut mencapai 9 kilogram—yang, jika benar adanya, akan menjadi prasasti batu zamrud terbesar di dunia.[36]

[35] *Ibid.*
[36] *Ibid*.

Catatan Peneliti

Argumentasi KH. Manshur Alkaf ini secara nalar dapat diterima. Bahkan, dalam catatan peneliti, jika benar prasasti dari Zamrud Siberia dengan berat 9 kilogram itu ada, maka kemungkinan besar akan tercatat sebagai batu zamrud terbesar di dunia sepanjang sejarah. Sebab, menurut data dari Guinness World Records, batu zamrud terbesar di dunia saat ini hanya berbobot sekitar 1,5 kilogram. [37] Klaim KH. Afifudin Chanif tentang prasasti dari Zamrud Siberia seberat 9 kilogram, jika tidak disertai bukti fisik yang bisa diuji secara ilmiah dan terbuka, sangat sulit diterima oleh logika sejarah maupun sains.

---

[37] Situs NDTV (Diupdate: 06 November 2022), "*World's Largest Emerald Listed On Guinness Website, Here's How Much It Weighs*": https://www.ndtv.com/offbeat/worlds-largest-emerald-listed-on-guinness-website-heres-how-much-it-weighs-3494859. Lihat juga di situs Indian Express (Diupdate: 07 November 2022), "*Guinness alert: World's largest emerald weighs…*": https://indianexpress.com/article/lifestyle/life-style/guinness-world-records-largest-emerald-weight-8250182/

AL-SHIHR

(Klaim Asal-usul Abdul Kahfi Awal dari al-Shihr, Yaman)

KH. Afifudin Chanif mengklaim bahwa Abdul Kahfi (Awal) berasal dari al-Shihr, sebuah kota tua yang terletak di wilayah Hadramaut, Yaman. Disebutkan olehnya, bahwa Abdul Kahfi Awal lahir pada tahun 827 H / 1424 M dan menetap di al-Shihr hingga usia 17 tahun, yakni sampai sekitar tahun 1441 M. Dalam narasinya, KH. Afifudin Chanif

menyebut bahwa nama al-Shihr berasal dari kata sihir, karena menurutnya, pada masa itu wilayah tersebut dikenal sebagai tempat yang banyak dihuni oleh ahli sihir. Selain itu, dalam berbagai kesempatan, KH. Afifudin Chanif kerap kali mengangkat unsur-unsur mitologis dan kisah-kisah kesaktian yang dikaitkan dengan leluhur-leluhurnya, termasuk dengan tokoh Abdul Kahfi (Awal). Unsur supranatural dan narasi mistik cenderung mendominasi pendekatan yang digunakan dalam memaknai sejarah yang diklaim pendiri Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu tersebut. [38]

Analisa Peneliti:

Penamaan al-Shihr dan Jejak Historisnya

Klaim bahwa nama al-Shihr berasal dari kata "sihir" karena banyaknya ahli sihir di sana tidak didukung oleh literatur sejarah yang kredibel. Penelusuran terhadap sumber-sumber sejarah dan kesusastraan Arab klasik justru

[38]Fauhan Fawaqi, dalam postingan Official Facebook Al-Kahfi Somalangu. Dalam tulisannya, putra KH.Afifudin Chanif ini mengisahkan apabila KH. Mahfud (AOI) masih hidup: https://web.facebook.com/notes/al-kahfi-islamic-boarding-school-somalangu-kebumen/syeikh-as_sayid-mahfudz-bin-abdurrahman-al-hasani-tokoh-legendaris-santri-rakyat/258902644833/?locale=ar_AR

menunjukkan asal-usul nama al-Shihr berkaitan erat dengan perdagangan dupa dan kemenyan,[39] bukan sihir.

Salah satu riwayat tertua datang dari Abu Zaid al-Sirafi, seorang penjelajah abad ke-4 H / 10 M (sekitar 916 M), yang menyebut bahwa al-Shihr dikenal sebagai pusat perdagangan dupa dan kemenyan.[40]. Tradisi penggunaan dupa dan kemenyan di wilayah ini digunakan bukan untuk tujuan mistik, tetapi sebagai wewangian dan aromaterapi[41], sebuah praktik yang juga dianjurkan oleh Rasulullah SAW.[42]

Senada dengan Abu Zaid, penjelajah dan ahli geografi lainnya, Abu'l-Qasim Ubaydallah ibn Abdallah ibn Khordadbeh (820/825–913 M),[43] menyebut wilayah al-Shihr

---

[39]Ahmad Jufri, "*Migrasi Orang Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XIII Awal Abad IX*", (Jakarta: Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hal. 29.
[40]*Ferrand, G., Voyage du marchand arabe Sulayman en Inde et en Chine, re´dige´ en 851 suivi de remarques par Abuˆ Zayd Hasan (vers 916). (Paris: Bossard, 1922), hal.123.*
[41]Dilnoza Duturaeva, "*A History of Sino-Turkic Relations*" dalam Qarakhanid Roads to China, di Handbook of Oriental Studies. Section 8 Uralic & Central Asian Studies, Volume 28, (Brill: 2022), hal. 192.
[42]NU Online (Diupdate: 10 Maret 2011),"*Bau Kemenyan Disukai Nabi*": https://islam.nu.or.id/syariah/bau-kemenyan-disukai-nabi-41CZ1
[43]Abu'l-Qasim Ubaydallah ibn Abdallah ibn Khordadbeh atau yang dikenal sebagai Ibn Khordadbeh merupakan seorang birokrat dan ahli geografi keturunan Persia pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Ia termasuk penulis buku geografi administratif berbahasa Arab paling awal. Juga, ia merupakan putra Abdallah ibn Khordadbeh, yang pernah memerintah wilayah Tabaristan di Iran utara di bawah khalifah Abbasiyah al-Mamun (813–833).

sebagai "Bilad al-Kundur" atau "Tanah Dupa". Ini menegaskan bahwa kawasan tersebut sejak dahulu dikenal dalam konteks perdagangan komoditas harum, bukan praktik ilmu sihir.

Lebih lanjut, Buzurg bin Shahriyar al-Ramhurmuzi,[44] seorang penulis abad ke-3–4 H (9–10 M), dalam karyanya 'Ajaib al-Hind[45], juga menyebut al-Shihr sebagai *bilad al-kundur*, Tanah Dupa (wewangian serta aroma terapi bukan untuk klenik), yang saat itu merupakan kota pelabuhan penting yang menjadi titik transit perdagangan dari India, Teluk, hingga Afrika Timur. Dalam salah satu kisah perjalanannya pada tahun 317 H / 929 M, ia menulis:

---

[44]Pada tahun 342 H/953 M, ia telah membukukan berbagai kisah pelayaran dari para saudagar Muslim. Melalui karyanya *Aja'ib Al-Hind Barrihi wa Bahrihi wa Jaza'irihi,*ia mengisahkan perjalanan hidupnya sebagai pelayar mengenai daratan, lautan, dan kepulauan Al-Hind. Dikisahkan olehnya, pada masanya itu pelaut Muslim telah melakukan pelayaran ke berbagai tempat, yang saat ini adalah India, Malaysia, Indonesia, Tiongkok, dan Afrika Timur. Ia pun menceritakan berbagai hubungan yang terjadi antara Kekhalifahan Abbasiyah dan Dinasti Tang Tiongkok

[45]Sejarawan S.Q. Fatimi membahas karya Buzurg tersebut dalam tulisannya,"*Two Letters from the Maharaja to the Khalifah: A Study in the Early History of Islam in the East*," dan menyatakan bahwa "Al-Hind" yang dimaksud Buzurg sesungguhnya mencakup tak hanya anak benua India, melainkan juga Asia Tenggara. Disebutkan antara lain keberadaan pelabuhan Kollam di Kerala, Srilangka, Nikobar,Andaman, Lamuri (Lam Reh) di Aceh Besar), Fansur (Barus) di Tapanuli Tengah, Siribizah atau Sribusa (Sriwijaya, Palembang), Kalah (Klang, Selangor, Malaysia).

"*Saya melakukan perjalanan dari Kalah ke kota dupa al-Shihr di pantai Arab dalam empat puluh satu hari*..."

"Dalam satu kali penyeberangan yang saya lakukan dari Kalah ke Oman, pada tahun 317 (929), Kapten Ismaıl memberi tahu saya, hal-hal yang lebih luar biasa terjadi, *'Ini belum pernah terjadi pada kapten lain sebelumnya. Saya meninggalkan Kalah, saya bertemu dengan tujuh puluh kapal bajak laut, yang saya lawan selama tiga hari berturut-turut.Saya membunuh beberapa dari mereka, dan banyak penyerang yang terbunuh. Untuk menghindari bahaya ini, saya melakukan perjalanan dari Kalah ke kota dupa al-Shihr di pantai Arab dalam empat puluh satu hari...',*" kata Buzurg.[46]

Selain itu, Abduh M. Assabri dari Yemen Times menyatakan bahwa bisnis dupa dan kemenyan yang dibawa dari Mukalla ke Shibam dan kemudian ke Shihr merupakan salah satu komoditas utama ekspor ke berbagai wilayah seperti India, Teluk, Mesir, dan Afrika Timur. Bahkan dalam

[46] L. Marcel Devic, *"Livre des Merveilles de l'Inde par le capitaine Bozorg fils de Chahriyaˆr de Raˆmhormoz", (catatan: Ini merupakan terjemahan dari teks berbahasa Arab berjudul "Aja'ib Al-Hind Barrihi wa Bahrihi wa Jaza'irihi", yang diterbitkan dari manuskrip M. Schefer, disusun dari manuskrip Konstantinopel, oleh Pieter Antonie. Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh L. Marcel Devic yang dicetak ulang edisi 1883–1886),*(Institute for the History of Arabic Islamic Science: Frankfurt,1993), hal. 129-130.

sejarah pra-Islam, al-Shihr dikenal sebagai pasar musiman bernama ''Souk Shihr Mahra'', tempat pertemuan pedagang dari berbagai bangsa.

Seiring pergeseran jalur pelabuhan pada abad ke-18 dan 19 M, al-Shihr berubah fungsi menjadi pelabuhan perikanan kecil, namun jejak sejarahnya sebagai kota dagang kemenyan (wewangian serta aroma terapi bukan klenik) tetap dikenang. Saat ini, al-Shihr terletak sekitar 60 km sebelah timur kota Mukalla, dan dikenal juga dengan sebutan Al-Asaa.[47]

Catatan Peneliti

Berdasarkan data-data historis yang disebutkan di atas, tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung klaim KH. Afifudin Chanif bahwa penamaan al-Shihr berasal dari banyaknya praktisi sihir. Sebaliknya, hampir seluruh sumber sejarah menyebutkan bahwa nama tersebut berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi yang berfokus pada perdagangan dupa dan kemenyan, yang secara budaya dan fungsional berbeda dengan praktik klenik atau mistik sebagaimana dikenal dalam sebagian tradisi Nusantara.

---

[47] *Ibid*

DZURIAH NABI MUHAMMAD SAW (AL-HASANI)

(Klaim Nasab Abdul Kahfi Awal sebagai Dzurriyyah Nabi Muhammad SAW)

KH. Afifudin Chanif mengklaim bahwa Abdul Kahfi (Awal) memiliki nasab yang bersambung hingga kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan melalui beliau, silsilah tersebut sampai kepada Sayyidina Hasan, cucu Rasulullah

SAW dari Sayyidah Fatimah az-Zahra'.[48] Dalam berbagai kesempatan, KH. Afifudin Chanif menyebutkan bahwa Abdul Kahfi (Awal) adalah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad SAW.

Analisa Peneliti:

Jejak Elektronik dan Respons Keluarga

Penelusuran digital melalui mesin pencari (search engine) dengan pengaturan rentang waktu antara tahun 1945 hingga 2005 tidak menemukan satu pun informasi yang menyebut adanya penisbatan "al-Hasani" dalam konteks Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, Abdul Kahfi (Awal), atau KH. Afifudin Chanif. Pencarian dengan kata kunci seperti "Somalangu," "Abdul Kahfi," "Afifudin," dan lainnya pun menunjukkan hasil yang serupa: nihil.

Namun, ketika rentang waktu pencarian diubah ke periode 2005–2010, mulai ditemukan beberapa referensi terkait penisbatan "al-Hasani", meskipun jumlahnya masih sangat terbatas. Di antaranya berasal dari unggahan di media

---

[48] Fawaqi Al-Hasani, "*Syeikh As-Sayid Mahfudz bin Abdurrahman*" dalam blog Achmad Fahrizal Zulfani Al Hanif (Diupdate: Desember 2011):https://zulfanioey.blogspot.com/2011/12/syeikh-assayid-mahfudz-bin-abdurrahman.html

sosial Facebook oleh putra KH. Afifudin Chanif, yaitu Fauhan Fawaqi, melalui akun yang mengatasnamakan Al-Kahfi Somalangu. Setelah tahun 2010, penyebutan "al-Hasani" perlahan mulai meningkat di dunia maya, dan dalam beberapa tahun terakhir bahkan terlihat semakin meluas dan masif.

Selain potret digital, penelusuran lapangan menunjukkan bahwa klaim nasab "al-Hasani" terhadap Abdul Kahfi (Awal) diduga mulai muncul pasca reformasi, atau sekitar awal tahun 2000-an, yang digaungkan oleh KH. Afifudin Chanif. Sampai saat ini, belum ada bukti otentik yang ditunjukkan kepada publik maupun peneliti untuk mendukung penisbatan nasab ini. Meskipun KH. Afifudin Chanif dalam sejumlah kesempatan[49] seringkali sering menyebut dirinya memiliki ribuan bukti, baik dalam bentuk manuskrip maupun dokumen, hingga kini belum satu pun yang pernah dipublikasikan atau diverifikasi, baik secara ilmiah, genealogis, maupun melalui metode uji DNA.

Reaksi Masyarakat dan Keluarga Besar

[49]Tiap ceramah atau mengaji baik di lingkungan pesantren Al-Kahfi ataupun di masyarakat, KH.Afifudin Chanif hampir selalu memasukan cerita-cerita "nasab"nya.Hal ini bisa terlihat baik secara *offline* ataupun video-video di dunia internet seperti media sosial Facebook, Youtube, dan lainnya.

Ketika klaim nasab "al-Hasani" mulai beredar luas, masyarakat sempat gempar, terutama saat KH. Afifudin Chanif menambahkan nama "al-Hasani" di belakang namanya pada berbagai kegiatan dan undangan resmi pesantren, sekitar tahun 2003 ke atas. Seiring waktu, nama beliau mulai beredar luas sebagai KH. Afifudin Chanif al-Hasani, bahkan kemudian ditambah gelar "Sayyid" di depan namanya, sehingga menjadi Sayyid KH. Afifudin Chanif al-Hasani.

Fenomena ini tidak hanya memicu perbincangan di tengah masyarakat umum, Sebagian kalangan ada yang berkhusnudzon[50], ada yang acuh tak acuh, dan ada yang mengeritik. Tetapi juga menimbulkan reaksi di kalangan keluarga besar KH. Afifudin Chanif sendiri. Sejumlah kerabat dan keluarga dekat menyatakan kepada peneliti bahwa klaim nasab "al-Hasani" tersebut cukup mengejutkan. Banyak di antara mereka tidak percaya akan keabsahan nasab tersebut, dan enggan menambahkan gelar "al-Hasani" di belakang nama mereka[51].

---

[50]Istilah berkhusnudzon, bahwa di tengah masyarakat, sebagian meragukannya namun "tidak mempedulikan" penisbatan nasab "Al-Hasani" oleh KH. Afiffudin Chanif, dan sebagiannya lagi mempercayai meskipun tidak mengetahui bukti-buktinya.

[51]Dari sebagian keluarga besar Al-Kahfi Somalangu yang meragukan penisbatan nasab "Al-Hasani" ada dari keturunan Abdul Kahfi Tsani selain

Di antara alasan penolakan itu, disebutkan adanya kekhawatiran besar terkait dosa apabila ternyata nasab tersebut tidak benar. Hal ini dikhawatirkan termasuk bentuk kedurhakaan terhadap orang tua dan leluhur, bahkan bisa menjadi bentuk penistaan terhadap nasab Rasulullah SAW, apabila klaim itu palsu.

Kesaksian Keluarga: KH. Manshur bin Mu'thi Abdul Hayyi

Penolakan terhadap klaim ini juga disampaikan oleh almarhum KH. Manshur bin Mu'thi Abdul Hayyi bin Abdul Kafi Tsani[52], cucu dari KH. Abdul Kafi Tsani (tanpa huruf "H"). Kepada peneliti, beliau menjelaskan bahwa selama hidupnya, tidak pernah mendengar bahwa Abdul Kahfi (Awal) merupakan *dzurriyyah* Rasulullah SAW. Ia menegaskan, tidak ada satu pun dari keluarganya yang pernah menyampaikan

---

Abdurrahman bin Abdul Kahfi Tsani. Adapula keturunan dari Abdurrahman bin Abdul Kahfi Tsani. Juga, ada dari kalangan menantu. Akan tetapi, dari mereka masih sungkan atau belum berkenan namanya dipublikasikan, sehingga peneliti tidak memunculkan nama ataupun inisial mereka dalam tulisan penelitian ini.

[52]Diskusi ringan peneliti dengan KH. Manshur Alkaf, tahun 2018.Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, KH.Manshur dikenal sebagai sosok yang cerdas, jujur juga*tawadu*.Iaselain dari keluarga yang menolak nasab "Al-Hasani" juga dari keluarga yang menolak sejarah pendirian Al-Kahfi Somalangu di 1475 M (879 H).Ia juga menolak nama Abdul Kahfi sebagaimana yang diedarkan oleh KH. Afifudin Chanif, karena menurutnya namanya Abdul Kafi (tanpa huruf "H").

atau mewariskan informasi mengenai hubungan nasab tersebut[53], hingga kemudian KH. Afifudin Chanif mempublikasikannya pasca reformasi.

Sampai saat ini, sebagaimana diketahui, KH. Afifudin Chanif belum pernah mempublikasikan bukti apapun—baik berupa manuskrip sejarah, hasil uji DNA, silsilah resmi yang diakui, maupun bentuk dokumentasi ilmiah lain—yang dapat menguatkan klaim nasab "al-Hasani" terhadap Abdul Kahfi (Awal) ataupun terhadap dirinya sendiri.

[53]Perbincangan KH. Manshur dengan peneliti tahun 2018.

SIMPUL NADA

Sejarah bukanlah rangkaian imajinasi ataupun mimpi.Sejarah merupakan rangkaian peristiwa yang telah terjadi. Sejarah terekonstruksi dari kejadian nyata yang didasarkan pada bukti dan data konkret. Sejarah dituangkan melalui metode ilmiah yang ketat, upaya mengungkap kebenaran tentang masa lalu. Metode ilmiah digunakan dalam studi sejarah menjamin bahwa pengetahuan yang dihasilkan adalah hasil dari analisis yang obyektif dan dapat

dipertanggungjawabkan.Penelitian sejarah dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis, mulai dari pengumpulan data, verifikasi sumber, analisis kontekstual, hingga penyusunan narasi sejarah yang koheren. Meskipun interpretasi sejarah dapat bervariasi tergantung pada perspektif peneliti, dasar dari semua interpretasi tersebut tetaplah fakta dan bukti yang dapat diverifikasi.

Merangkai sejarah melalui imajinasi ataupun mimpi, merupakan salah satu perilaku bohong.Berdusta dalam mengonstruksi sejarah baik dalam perpekstif etika ataupun agama tidaklah dibenarkan.Keniscayaan, sejarah tertuang dengan tanggung jawab serta integritas data dan tersaji dengan jujur dan obyektif. Dengan demikian, sejarah dapat menjadi cerminan yang akurat dari masa lalu, memberikan pelajaran berharga bagi pembangunan masa depan yang lebih baik.

Terlebih, menisbatkan diri sebagai *dzuriah* nabi tanpa adanya data dan bukti. Menisbatkan diri kepada Nabi Muhamad Saw juga tidak boleh hanya melalui imajinasi ataupun mimpi. Menisbatkan diri sebagai keturunan Rasulullah Saw dituntut kehati-hatian, bukan menduga-duga, apalagi sampai “memaksakan” diri membuat silsilah

imajinatif.Menghabiskan waktu hidup hanya untuk membuat "rangkaian silsilah" nasab palsu kepada Nabi Muhammad Saw, agar dikira logis, justru hanya akan menciderai diri, keluarga dan keturunan. Nabi Muhammad Saw merupakan makhluk yang suci, sebagaimana *ahlul bait*nya. Menisbatkan diri tanpa hak, tanpa adanya data dan bukti yang soheh, justru menodai kesucian Al-Amin Al-Musthofa Nabi Muhammad Saw, dosa besar menyelimuti.

Dengan demikian, penelitian ini mengungkap sejumlah pertanyaan.Semua pertanyaan dalam penelitian menuntut jawaban data dan bukti yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.Maka, apabila semua kajian dalam penelitian ini bisa dijawab dengan menyuguhkan data dan bukti yang *soheh*, maka penelitian ini telah cukup. Tapi, mungkinkah menunjukan data dan bukti, dengan melihat kontroversi yang sedemikian rupa? Terakhir, barangkali berkenan, silahkan baca juga tulisan tentang **Undercover History Of Al-Kahfi Somalangu** atau **Hoax Or Not: "PP. Al-Kahfi Somalangu"** yang ***kedua*** dan ***ketiga***. Semoga, kejujuran dan cinta selalu mengiringi hari-hari kita, Amin.

PENUTUP

Penyebaran informasi yang tidak valid atau berlebihan (lebay) tentang sejarah, termasuk pesantren, dapat memiliki berbagai dampak negatif terhadap masyarakat. Diantara beberapa dampaknya adalah, *pertama*, masyarakat dapat memiliki pemahaman yang salah tentang sejarah, termasuk sejarah pesantren, bisa mengakibatkan pengetahuan yang terdistorsi. Termasuk bisa berdampak pada perpekstif generasi muda atas pesantren. Generasi muda mungkin belajar sejarah yang salah, yang bisa mempengaruhi

pandangan mereka terhadap pesantren dan peran mereka dalam masyarakat.

Kedua, berpotensi meningkatkan polarisasi dan konflik sosial. Informasi yang tidak valid atau berlebihan bisa membentuk stereotip negatif atau positif yang tidak akurat tentang pesantren dan penghuninya. Termasuk bisa menumbuhkan kebencian dan ketegangan antar kelompok. Dikarenakan, hoaks yang menyudutkan atau memuji secara berlebihan pesantren bisa memicu ketegangan antar kelompok yang berbeda pandangan atau latar belakang. *Ketiga*, berpotensi merusak reputasi pesantren. Informasi yang lebay bisa membuat masyarakat meragukan keaslian dan kredibilitas pesantren.

Keempat, dapat menurunkan kepercayaan pada institusi pendidikan Islam. Masyarakat mungkin kehilangan kepercayaan pada pesantren dan institusi pendidikan Islam secara umum jika informasi yang berlebihan dianggap sebagai representasi yang valid. Termasuk, pemerintah atau otoritas pendidikan mungkin membuat kebijakan yang salah berdasarkan informasi yang tidak valid atau berlebihan. *Kelima*, dapat menghambat integrasi sosial dan keberagaman. Penyebaran informasi sebagaimana sejarah

pesantren yang tidak valid bisa menghambat dialog dan kerjasama antar kelompok agama atau masyarakat yang berbeda.

Keenam, juga bisa menciptakan atmosfir penyalahgunaan untuk kepentingan tertentu. Dikarenakan, informasi yang tidak valid atau lebay tentang pesantren bisa digunakan oleh pihak tertentu untuk keuntungan politik atau ideologis dan bahkan ekonomi. *Ketujuh*, sejarah yang tidak sehat bisa menciptakan ketakutan atau kepanikan sosial. Informasi yang tidak valid tentang pesantren bisa menyebabkan kepanikan atau ketidakpastian di kalangan masyarakat, terutama jika informasi tersebut mengandung unsur ancaman atau bahaya.

Dengan demikian, untuk mengatasi potensi dampak-dampak sebagaimana tersebut, penting bagi semua kalangan untuk membiasakan jujur, sekaligus meningkatkan literasi informasi dan sejarah, serta bagi media dan institusi pendidikan untuk menyediakan informasi yang akurat dan berbasis fakta. Edukasi yang benar tentang peran dan sejarah pesantren sangat penting untuk membangun pemahaman yang sehat dan harmonis dalam masyarakat.
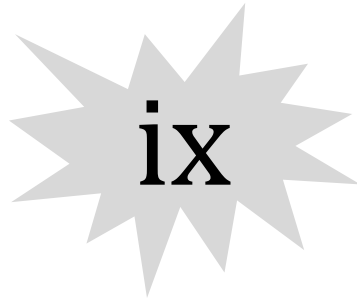
TENTANG PENULIS

Wahyu Nur Hidayat lahir di Kebumen, Jawa Tengah. Sejak kecil, ia akrab dengan kehidupan pesantren. Pendidikan formal dan non-formalnya ia jalani di berbagai pondok pesantren hingga lulus perguruan tinggi. Dunia pesantren menjadi ruang awal yang membentuk cara berpikir dan semangat keilmuannya.

Salah satu pengalaman penting dalam hidupnya adalah saat nyantri selama 5 tahun di Pondok Pesantren Al-Kahfi

Somalangu, Kebumen, dari tahun 2000 hingga 2005. Di sana, Wahyu tumbuh tidak hanya sebagai santri, tetapi juga sebagai pencari makna atas sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan.

Ketertarikannya pada sejarah dan genealogi pesantren mendorong Wahyu melakukan penelusuran mendalam terhadap berbagai narasi lokal, manuskrip kuno, dan kesaksian lisan. Ia percaya bahwa menggali kebenaran sejarah bukan sekadar upaya akademik, tetapi juga tanggung jawab moral demi menjaga integritas warisan intelektual Islam di Nusantara.

Kini, Wahyu aktif sebagai penulis dan peneliti independen. Ia banyak menulis dari berbagai genre, mulai dari sejarah pesantren, tokoh-tokoh keislaman, serta berbagai isu sosial-keagamaan. Gaya menulisnya dikenal tajam, apa adanya, namun tetap santun dan bertanggung jawab. Beberapa tulisannya telah diterbitkan di media daring maupun cetak..

REFERENSI

BUKU

A. Kardiyat Wiharyanto, "*Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*", (Universitas Sanata Dharma Press: Yogyakarta), 2006

Ahmad Jufri, "*Migrasi Orang Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XIII Awal Abad IX*", (Jakarta: Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah), 2009

Atabik, *Historisitas Islam Pesisir Selatan Jawa Tengah*, (STAIN Purwokerto), 2014

Atik Maskanatun Ni'amah, "*Biografi Syaikh Mahfudh Al-Hasani Somalangu Kebumen 1901 – 1950*", (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta), 2013

Aisyah Azzahra, "*Pemanfaatan Media Sosial di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen Jawa Tengah dalam Membangun Pesantren Menghadapi Tantangan Milenial*", (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta), 2023

Bayu Andrianto, Skripsi "*Pejuang yang Terpinggirkan: Dinamika Pondok Pesantren Al-Kahfi dan Angkatan Oemat Islam di Kebumen Tahun 1945-1950*" (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang: Semarang), 2020

Dede Burhanudin, dkk., "*Islamisasi Jateng Bagian Barat - Selatan*", (Litbang Diklat Press: Jakarta), 2022

Dilnoza Duturaeva, "*A History of Sino-Turkic Relations*" dalam Qarakhanid Roads to China, di Handbook of Oriental Studies. Section 8 Uralic & Central Asian Studies, Volume 28, (Brill) 2022

Ferrand, G., *Voyage du marchand arabe Sulayman en Inde et en Chine, re´dige´ en 851 suivi de remarques par Abuˆ Zayd Hasan (vers 916).* (Paris: Bossard) 1922

G.W. Prothero, "*Arabia*", (London: H.M. Stationery Office), 1920

F. Taufiq El Jauquene, "*Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan Hingga Keruntuhan*", (Araska Publishing: Yogyakarta), 2020

Hummam Habibi, "*Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Bakat Santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen*", (Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri: Purwokerto), 2022

Hamid Algadri, "*Dutch Policy Against Islam and Indonesians of Arab Descent in Indonesia*", (LP3ES), 1994

Hamidulloh Ibda, "*Peradaban Makam: Kajian Inskripsi, Kuburan, dan Makam*", (Asna Pustaka), 2019

Imam Nur Hidayat, "*Strategi Pemasaran Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Minat Masyarakat di Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen*", (IAINU Kebumen: Kebumen), 2021

Krisna Bayu Adji, "*Ensiklopedi Raja-Raja dan Istri-Istri Raja di Tanah Jawa dari Wangsa Sanjaya hingga Hamengku Buwono IX*", (Araska Publisher: Yogyakarta), 2018

KH. Afifudin Chanif, "*Panduan Ziarah Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu*", (Kebumen:2018), Hal. 21. Lihat juga di: https://www.scribd.com/document/372967937/PANDUAN-ZIARAH

K.H. Muhammad Sholikhin, "*Sufisme Syekh Siti Jenar*", (Media Pressindo: Yogyakarta, 2014), Hal. 198.

Kuntowijoyo, A. E. Priyono , "*Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*", (Mizan: Jakarta), 2008

L. Marcel Devic, *“Livre des Merveilles de l’Inde par le capitaine Bozorg fils de Chahriyaˆr de Raˆmhormoz”*, *(catatan: Ini merupakan terjemahan dari teks berbahasa Arab berjudul “Aja'ib Al-Hind Barrihi wa Bahrihi wa Jaza'irihi”, yang diterbitkan dari manuskrip M. Schefer, disusun dari manuskrip Konstantinopel, oleh Pieter Antonie. Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh L. Marcel Devic yang dicetak ulang edisi 1883–1886),*(Institute for the History of Arabic Islamic Science: Frankfurt),1993

M. Rizal Qasim, “*Dibalik Runtuhnya Majapahit dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*”, (Araska Publishing: Yogyakarta), 2019

Raka Revolta, “*Konflik Berdarah di Tanah Jawa*”, (Universitas Michigan: 2008) dan Versi Digital (Bio Pustaka), 2010

Slamet Muljana, “*Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*”, (LKIS: Yogyakarta), 2005.

Y. Didik Heru Purnomo, “*Tahun 1511, Lima Ratus Tahun Kemudian*”, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta), 2013

WEBSITE

Al-Kahfi Somalangu (Diakses: 2023), “*Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu*”:

https://alkahfisomalangu.id/sejarah/

Aroeng Binang (Diupload: Januari 2018), “*Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu*”:

https://www.aroengbinang.com/2018/01/pondok-pesantren-al-kahfi-somalangu-kebumen.html

Fauhan Fawaqi, "*Syeikh As-Sayid Mahfudz bin Abdurrahman*" dalam blog Achmad Fahrizal Zulfani Al Hanif (Diupdate: Desember 2011):

https://zulfanioey.blogspot.com/2011/12/syeikh-assayid-mahfudz-bin-abdurrahman.html

IDN Times Jateng (Diupdate: 17 April 2021), “*Masjid Somalangu: Syiar Islam Keturunan Rasulullah Saw di Selatan Jawa*”:

https://jateng.idntimes.com/news/jateng/dhana-kencana-1/masjid-somalangu-syiar-islam-keturunan-rasulullah-saw-di-selatan-jawa

Indian Express (Diupdate: 07 November 2022), "*Guinness alert: World’s largest emerald weighs…*":

https://indianexpress.com/article/lifestyle/life-style/guinness-world-records-largest-emerald-weight-8250182/

Jatim Network – Malang (Diupdate: 12 Oktober 2023), “*Pondok Pesantren Berusia Lebih 500 Tahun di Kebumen*”:

https://malang.jatimnetwork.com/nasional/37910477393/pondok-pesantren-berusia-lebih-500-tahun-di-kebumen-ada-candi-yoni-cikal-bakal-kerajaan-mataram-kuno?page=2

Kompasiana, “*Pesantren dan Perguruan Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen”:*

https://www.kompasiana.com/ahmadsubandisomalangu/5500306d8133119a17fa73a2/pesantren-dan-perguruan-islam-al-kahfi-somalangu-kebumen

Manshur Alkaf, (05 Septemper 2012), “*Somalangu di Masa Kecilku (2)”*:

https://manshuralkaf.wordpress.com/2012/09/06/somalangu-di-masa-kecilku-2-2/

Mildrepost (Diupdate: 2023), “*The Hidden Legacy of Pesantren*”:

https://www.mildreports.com/2023/06/the-hidden-legacy-of-pesantren.html

NDTV (Diupdate: 06 November 2022), "*World's Largest Emerald Listed On Guinness Website, Here's How Much It Weighs*":

https://www.ndtv.com/offbeat/worlds-largest-emerald-listed-on-guinness-website-heres-how-much-it-weighs-349485 9.

NU Online Jateng (Diupdate: 29 Januari 2023), "*Mengenal Pesantren Al-Kahfi Sumalangu Kebumen Peroleh Anugerah dari PBNU*":

https://jateng.nu.or.id/fragmen/mengenal-pesantren-al-kahfi-sumalangu-kebumen-peroleh-anugerah-dari-pbnu-qO5xF

NU Online, "*KH Mahfudh Sumolangu, Pejuang Komandan Angkatan Oemat Islam*":

https://nu.or.id/tokoh/kh-mahfudh-sumolangu-pejuang-komandan-angkatan-oemat-islam-hIzUO

NU Online (Diupdate: 10 Maret 2011), "*Bau Kemenyan Disukai Nabi*":

https://islam.nu.or.id/syariah/bau-kemenyan-disukai-nabi-41CZ1

Liputan 6 (Diupload: 19 Desember 2022), "*Kisah 5 Abad Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Pendarkan Cahaya Islam di Pesisir Selatan Jawa*":

https://www.liputan6.com/islami/read/5156875/kisah-5-abad-pondok-pesantren-al-kahfi-somalangu-pendarkan-cahaya-islam-di-pesisir-selatan-jawa

Pemerintah Kabupaten Kebumen, "*Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu, Lima Abad Bertahan sebagai Pusat Pendidikan Islam*":

https://www2.kebumenkab.go.id/index.php/web/news_detail/7/195

Tirto ID (Diupload: 11 Juni 2023), "*Jejak Sejarah Lima Abad Pesantren Somalangu*":

https://tirto.id/jejak-sejarah-lima-abad-pesantren-somalangu-gK82

Tribunnews Jogja (Diupload: 19 Oktober 2023), "*9 Pondok Pesantren Tertua di Indonesia Tempat Belajar Agama Islam Para Santri*":

https://jogja.tribunnews.com/2023/10/19/9-pondok-pesantren-tertua-di-indonesia-tempat-belajar-agama-islam-para-santri?page=all

Yemen Times (Diupdate: 28 Agustus 2003), "*Tourism in Yemen: Converting strangers into friends*":

https://yementimes.com/tourism-in-yemen-converting-strangers-into-friends-archives2003-663-last-page/

YOUTUBE

Berita Satu (Channel Youtube Berita Satu: 23 Mar 2024), “*Jejak Syiar Islam di Ponpes Somalangu Kebumen*“:

https://www.youtube.com/watch?v=nQydKAve0_A

CNN Indonesia (Channel Youtube CNN Indonesia: 23 Maret 2024), “*Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu*”:

https://www.youtube.com/watch?v=N7u7EA75YCs

Kemangguan (Channel Youtube Kemangguan):

https://www.youtube.com/watch?v=GXNoRSsrXH8

Net TV (Channel Youtube Net Newsroom: 09 juni 2018), “*INSANI- Metode Ponpes Al Kahfi Somalangu Untuk Mengenalkan Islam*”:

https://www.youtube.com/watch?v=NwAJc8HH9EU

TVRI Jawa Tengah (Channel Youtube: Januari 2022), “*Somalangu - Jejak Islam TVRI Jawa Tengah (Januari 2022)*”:

https://www.youtube.com/watch?v=EKGQANgQENQ

FACEBOOK

Facebook Al-Kahfi Somalangu di publikasikan pada 30 November 2018:
https://web.facebook.com/alkahfisomalangu/posts/10157104008542018/

Facebook Al-Kahfi Somalangu (Diupload: 04 September 2020):
https://web.facebook.com/watch/?v=1217232975309720

Facebook Al-Kahfi Somalangu (Diupload: 5 Februari 2024):
https://web.facebook.com/watch/?v=904625021150381